ISSN: 2597-3835 (p); 2684-7019 (e)

Agroista: Jurnal Agroteknologi Vol. 10 (2026), No. 2
Journal home page: https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/AGI/
Page 108-118
Article history
Submitted : September 21st, 2026
Revised : October 20th, 2026
Accepted : November 2nd, 2026
DOI : 10.55180/agi.v10i2.2817

Analisis Atraktan Alami untuk Menurunkan Populasi Hama Walang Sangit (*Laptocorisa acuta*) pada Pertanaman Padi Sawah (*Oryza sativa*)

Dian Dhika*), Ichpan Zulfansyah, Ni'mal Hamdi BM, Aidil Syahputra Munthe
Universitas Alwashliyah
Jl. Sisingamangaraja Km. 5,5, Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas,
Kota Medan, Sumatera Utara.
*)E-mail korespondensi: diandhikaa@gmail.com

ABSTRACT

Rice stink bug (L. acuta) is one of the important pests of rice that attacks the crop during the generative stage and can cause yield losses. Pest control commonly practiced by farmers still relies on synthetic insecticides, which may have adverse effects on non-target organisms and the environment. The use of natural attractants may provide an environmentally friendly alternative for rice stink bug management. This study aimed to determine the response of L. acuta to various types of natural attractants and to identify the most promising attractant for attracting rice stink bugs under laboratory and field conditions. The research was conducted in two stages, consisting of laboratory attractant testing followed by field testing. The attractants used were A0 (control), A1 (golden apple snail carcass), A2 (fish gills), A3 (whole fish), A4 (fish head), A5 (crab), A6 (chicken intestine), A7 (rat), A8 (frog), and A9 (sparrow). The laboratory experiment used a non-factorial Completely Randomized Design (CRD), while the field experiment used a non-factorial Randomized Complete Block Design (RCBD). The results showed that the type of attractant had a highly significant effect on the response of L. acuta. In the third laboratory observation, treatment A5 produced the highest response, with a mean of 16.33 individuals. A preliminary survey in Sidodadi Emplasmen Village, Kuala Namu, recorded 75 L. acuta individuals from 200 sweep-net strokes. In the field experiment, A5 again produced the highest catch, with a mean of 23.00 individuals. The consistency of the laboratory and field results indicates that crab-based attractant is the most promising natural attractant for attracting L. acuta.

Keywords: *Natural Attractant; Pest; Pest Management; Rice; Rice Stink Bug*

PENDAHULUAN

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Beras menjadi salah satu sumber pangan utama sehingga keberlanjutan produksi padi berkaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi padi Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 53,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKG),

© 2026 The Authors
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dengan luas panen sekitar 10,05 juta hektare. Produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk juga mencapai sekitar 30,62 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dan perlindungan tanaman padi dari berbagai faktor pembatas produksi merupakan bagian penting dalam menjaga ketersediaan pangan nasional.

Produktivitas tanaman padi masih menghadapi berbagai kendala, baik abiotik maupun biotik. Salah satu faktor biotik yang dapat menyebabkan kehilangan hasil adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), khususnya hama. Salah satu hama penting pada tanaman padi adalah walang sangit (*Leptocorisa acuta*) yang terutama menyerang pada fase generatif ketika bulir mulai terbentuk dan memasuki fase pengisian. Saputra dkk. (2021) menjelaskan bahwa *L. acuta* menyerang tanaman padi setelah fase berbunga dengan cara mengisap cairan bulir sehingga proses pengisian gabah menjadi tidak sempurna dan dapat meningkatkan jumlah gabah rusak atau hampa. Tingkat populasi walang sangit berkaitan dengan intensitas serangan dan potensi kehilangan hasil. Bajber dkk. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan populasi *L. acuta* diikuti oleh peningkatan intensitas serangan dan kecenderungan penurunan produksi tanaman padi. Sejalan dengan hal tersebut, Pramayudi dkk. (2023) melaporkan bahwa tingginya intensitas serangan *L. acuta* dapat menyebabkan penurunan produksi karena serangan pada bulir mengakibatkan gabah menjadi kosong atau tidak terisi secara sempurna. Javandira dkk. (2023) juga menunjukkan pentingnya pengelolaan walang sangit dalam upaya perlindungan tanaman padi.

Pengendalian walang sangit pada tingkat petani masih banyak mengandalkan insektisida sintetik karena memberikan efek pengendalian yang relatif cepat. Namun, penggunaannya secara terus-menerus dan tidak bijaksana dapat menimbulkan persoalan berupa pencemaran lingkungan, gangguan terhadap organisme bukan sasaran, dan risiko terhadap kesehatan manusia. Pattanaik dkk. (2025) menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap strategi pengendalian hama yang lebih berkelanjutan semakin penting karena penggunaan pestisida sintetik dapat menimbulkan persoalan lingkungan dan kesehatan. Mereka juga menunjukkan bahwa senyawa volatil memiliki prospek sebagai semiokimia dalam pengelolaan hama pada agroekosistem padi.

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan atraktan. Atraktan memanfaatkan respons perilaku serangga terhadap rangsangan kimia yang berkaitan dengan pencarian makanan, pengenalan sumber daya, dan komunikasi. Guerrero & Reddy (2023) menjelaskan bahwa komunikasi kimia pada serangga dapat dimanfaatkan dalam strategi pengendalian hama terpadu melalui penggunaan semiokimia untuk memengaruhi perilaku serangga. Dalam penerapannya, atraktan dapat diarahkan untuk menarik hama menuju perangkap sehingga mendukung pemantauan dan pengelolaan populasi secara lebih terarah. Pendekatan berbasis senyawa volatil semakin mendapat

perhatian karena senyawa tersebut dapat berfungsi sebagai sinyal kimia yang memengaruhi perilaku serangga.

Bahan organik yang mengalami proses pembusukan merupakan salah satu sumber atraktan alami yang berpotensi dimanfaatkan untuk menarik walang sangit. Saputra dkk. (2021) menunjukkan bahwa bangkai katak dapat digunakan sebagai bahan atraktan untuk menarik kedatangan walang sangit pada pertanaman padi dan menunjukkan bahwa lama proses pembusukan berkaitan dengan kemampuan bahan tersebut dalam menarik walang sangit. Potensi bahan organik juga dilaporkan oleh Buida dkk. (2022), yang membandingkan perangkap berbahan bangkai ikan dan bangkai keong. Kedua bahan mampu menarik walang sangit, tetapi bangkai ikan menghasilkan tangkapan lebih tinggi, yaitu 64,9 ekor dibandingkan 38,7 ekor pada bangkai keong. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis bahan sebagai sumber bau dapat memengaruhi tingkat ketertarikan walang sangit.

Penelitian mengenai atraktan juga dikembangkan melalui pengujian sumber bahan dan dosis yang berbeda. Javandira dkk. (2023) menguji atraktan berbahan yuyu sawah (*Parathelphusa convexa*) pada beberapa dosis terhadap ketertarikan *L. acuta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosis 35 g per perangkap memberikan respons ketertarikan paling tinggi. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi 15 jenis senyawa volatil menggunakan GC-MS. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas atraktan tidak hanya dapat dikaji berdasarkan respons serangga, tetapi juga melalui karakterisasi senyawa volatil yang terdapat pada bahan atraktan. Pattanaik dkk. (2025) menjelaskan bahwa *Volatile Organic Compounds* (VOCs) mempunyai prospek sebagai semiokimia dalam pengelolaan hama tanaman padi, meskipun penerapannya pada kondisi lapangan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Pemanfaatan bahan alami lokal juga telah dilaporkan oleh Ikhwan & Siregar (2024) di Medan, Sumatera Utara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perangkap berbahan bangkai keong mas menghasilkan jumlah tangkapan yang lebih tinggi dibandingkan beberapa teknik pengendalian yang dibandingkan. Hasil penelitian Madi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa bahan limbah hewani dapat digunakan sebagai bahan perangkap untuk mengendalikan walang sangit. Temuan tersebut mendukung penggunaan bahan organik lokal sebagai sumber atraktan dalam pengelolaan hama.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan potensi bahan organik sebagai atraktan walang sangit, penelitian yang membandingkan berbagai jenis sumber bahan organik hewani secara langsung dalam satu rangkaian pengujian laboratorium dan lapangan masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada satu jenis bahan, lama pembusukan, perbandingan beberapa bahan, atau variasi dosis atraktan. Buida dkk. (2022) membandingkan bangkai ikan dan keong, sedangkan Javandira dkk. (2023) berfokus pada variasi dosis yuyu sawah. Saputra dkk. (2021), Ikhwan & Siregar (2024), serta Madi dkk. (2024) juga memberikan informasi mengenai potensi berbagai bahan organik sebagai sumber

atraktan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini melalui pengujian beberapa jenis atraktan alami berbahan organik hewani pada kondisi laboratorium dan lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons hama walang sangit (*Leptocorisa acuta*) terhadap berbagai jenis atraktan alami serta menentukan jenis atraktan yang paling potensial berdasarkan respons ketertarikan pada pengujian laboratorium dan kemampuan menangkap hama pada kondisi lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai efektivitas berbagai bahan organik hewani sebagai atraktan alami serta mendukung pengembangan salah satu komponen pengendalian walang sangit yang lebih ramah lingkungan dalam penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tanaman padi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan di Laboratorium Fakultas Pertanian Universitas Alwashliyah yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km. 5,5, Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara dan di lahan pertanian Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Karya Mandiri yang beralamat di Jalan Pantai Labu, Desa. Sidodadi, Emplasmen Kuala Namu, Kec. Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20552

Metode penelitian dimulai beberapa tahap prosedur penelitian yaitu sebagai berikut ini : (1) Uji pendahuluan berbagai bangkai yang telah dibusukkan (3 hari) sebagai atraktan sederhana di laboratorium dengan menggunakan Rancangan acak lengkap (RAL) non faktorial dengan berbagai jenis atraktan yaitu dengan cara mempersiapkan hama walang sangit yang diambil dari lapangan kemudian dimasukkan kedalam rearing serangga yang didalamnya terdapat beberapa jenis atraktan yang dilakukan kemudian diamati secara visual dan dicatat setiap hama yang hinggap di atraktan tesebut. (2) Survey lokasi lapangan menggunakan dengan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja) yang diambil pada tahap generatif dengan cara mengambil plot pengamatan 3 x 3 meter sebanyak 5 titik kemudian sampel diambil dengan menggunakan jaring yang penyapuan 20 kali ayunan ganda pada setiap plot pengamatan yang disebar secara diagonal kemudian walang sangit yang dimasukkan kedalam jaring dihitung dan diletakkan kedalam botol untuk mendapatkan tingkat populasi hama walang sangit pada areal penanaman tanaman padi tersebut. (3) Uji atraktan dengan menggunakan metode Rancangan acak kelompok (RAK) Non Faktorial yaitu dengan berbagai jenis atraktan yang dapat menarik hama walang sangit dan telah dibusukkan (3 hari) di lapangan yaitu A0: Kontrol, A1: Bangkai keong mas, A2: Bangkai Insang ikan, A3: Bangkai ikan utuh, A4: Bangkai kepala ikan, A5: Bangkai kepiting, A6: Bangkai usus Ayam, A7: Bangkai tikus, A8: Bangkai Katak, dan A9: Burung pipit. Prosedur

penelitian ini dimulai dari pembuatan perangkap yang dimodifikasi lalu diberikan perangkap dan diletakkan di pematang sawah dengan jarak antar perangkap radius 10 meter dan diulang 3x di setiap perangkap diamati jumlah hama walang sangit yang masuk kedalam perangkap hingga 10 kali pengamatan. Analisis data dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons *Leptocorisa acuta* terhadap Atraktan pada Uji Laboratorium

Hasil pengujian laboratorium pada pengamatan 3 menunjukkan adanya perbedaan respons *Leptocorisa acuta* terhadap berbagai jenis atraktan yang digunakan. Data pengamatan menunjukkan bahwa perlakuan bangkai kepiting menghasilkan jumlah individu tertarik paling tinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Data mentah pengamatan 3 berasal dari tiga ulangan, dengan masing-masing perlakuan diamati sebanyak tiga kali dalam rangkaian pengujian laboratorium.

Tabel 1. Rata-rata respons *Leptocorisa acuta* terhadap berbagai jenis atraktan pada uji laboratorium pengamatan 3

Perlakuan	Jenis atraktan	Rata-rata (ekor)
A5	Bangkai kepiting	16,33 a
A2	Bangkai insang ikan	12,67 b
A4	Bangkai kepala ikan	10,33 c
A3	Bangkai ikan utuh	8,00 d
A1	Bangkai keong mas	7,67 d
A6	Bangkai usus ayam	6,67 e
A8	Bangkai katak	6,67 e
A9	Bangkai burung pipit	4,33 f
A7	Bangkai tikus	4,00 f
A0	Kontrol	1,33 g

Keterangan**:** Angka yang diikuti huruf yang berbeda menunjukkan berbeda nyata berdasarkan DMRT 5%. ** menunjukkan pengaruh sangat nyata.

Berdasarkan Tabel 1, perlakuan A5 (bangkai kepiting) menghasilkan respons tertinggi dengan rata-rata 16,33 ekor, diikuti A2 (bangkai insang ikan) sebesar 12,67 ekor dan A4 (bangkai kepala ikan) sebesar 10,33 ekor. Sebaliknya, perlakuan kontrol A0 hanya menghasilkan rata-rata 1,33 ekor. Hasil tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan yang jelas bahwa bahan atraktan yang berasal dari jaringan hewan yang mengalami pembusukan mampu menghasilkan respons ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan kontrol.

Analisis sidik ragam menunjukkan bahwa jenis atraktan memberikan pengaruh sangat nyata ()** terhadap respons *L. acuta*. Nilai F-hitung perlakuan sebesar 220,34, jauh lebih besar dibandingkan F-tabel 5% sebesar 2,46, sehingga perbedaan antarjenis atraktan secara statistik sangat kuat. Hasil ini kemudian dilanjutkan dengan DMRT 5% untuk mengetahui perbedaan respons antarperlakuan.

Tingginya respons pada A5 menunjukkan bahwa bangkai kepiting merupakan bahan yang paling menarik bagi *L. acuta* pada kondisi pengujian laboratorium. Hasil ini sejalan dengan penelitian Angki dkk. (2022) yang melaporkan bahwa perangkap berbahan bangkai kepiting mempunyai daya tangkap lebih tinggi terhadap walang sangit. Temuan tersebut memperkuat indikasi bahwa bahan organik yang mengalami proses pembusukan dapat digunakan sebagai sumber atraktan alami untuk menarik walang sangit. Data penelitian terdahulu tersebut juga menjadi salah satu dasar pengembangan penelitian ini. Respons yang relatif tinggi pada A2 berupa bangkai insang ikan menunjukkan bahwa jaringan ikan juga menghasilkan rangsangan kimia yang mampu menarik walang sangit. Hasil tersebut sejalan dengan Buida dkk. (2022) yang melaporkan bahwa penggunaan perangkap berbahan bangkai ikan mampu menarik walang sangit dan menghasilkan tangkapan lebih tinggi dibandingkan bahan keong.

Perbedaan respons antaratraktan diduga berkaitan dengan jenis dan jumlah senyawa volatil yang dihasilkan selama proses pembusukan. Setiap bahan organik mempunyai komposisi jaringan, kadar air, protein, lemak, dan komponen organik lainnya yang berbeda sehingga proses dekomposisinya dapat menghasilkan profil bau yang berbeda. Dengan demikian, respons walang sangit terhadap masing-masing bahan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bahan organik, tetapi juga oleh karakteristik kimia volatil yang dihasilkan. Hasil uji laboratorium ini menjadi dasar penting dalam menentukan kandidat atraktan yang akan dibawa ke tahap pengujian lapangan. Berdasarkan respons tertinggi, A5 (bangkai kepiting) merupakan kandidat utama untuk pengujian berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh jenis atraktan yang mempunyai efektivitas tinggi dalam menarik walang sangit.

Hasil Survei Awal Populasi Walang Sangit

Sebelum dilakukan pemasangan perangkap atraktan di lapangan, dilakukan survei awal untuk mengetahui keberadaan populasi walang sangit pada lokasi penelitian. Survei dilakukan pada lima titik pengamatan dengan luas plot masing-masing 9 m^2 dan jumlah ayunan jaring sebanyak 20 ayunan pada setiap titik. Data survei menunjukkan bahwa walang sangit ditemukan pada seluruh titik pengamatan.

Tabel 2. Hasil survei awal populasi *Leptocorisa acuta*

Titik pengamatan	Luas plot (m^2)	Jumlah ayunan	Walang sangit tertangkap (ekor)
P1	9	20	12
P2	9	20	15
P3	9	20	18
P4	9	20	14
P5	9	20	16
Total	45	100	75

Berdasarkan Tabel 2, jumlah walang sangit yang tertangkap pada survei awal mencapai 75 ekor dari 100 ayunan, dengan rata-rata 15 ekor per 20 ayunan. Populasi tertinggi ditemukan pada titik P3 sebanyak 18 ekor, sedangkan jumlah terendah terdapat pada P1 sebanyak 12 ekor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *L. acuta* telah ditemukan pada seluruh titik pengamatan sehingga lokasi penelitian mempunyai populasi sasaran yang memadai untuk digunakan dalam pengujian atraktan.

Variasi jumlah walang sangit antar titik pengamatan menunjukkan bahwa distribusi populasi tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi pertanaman, ketersediaan sumber makanan, mikroklimat, dan kondisi lingkungan di sekitar pertanaman. Oleh karena itu, penempatan perangkap dilakukan berdasarkan rancangan percobaan sehingga pengaruh perbedaan lingkungan dapat diminimalkan. Survei awal ini mempunyai peranan penting karena memberikan gambaran mengenai keberadaan populasi awal hama sebelum perlakuan atraktan diaplikasikan. Dengan adanya populasi sasaran yang ditemukan pada seluruh titik pengamatan, pengujian efektivitas atraktan di lapangan dapat dilakukan secara lebih representatif. Hasil survei tersebut juga mendukung penelitian sebelumnya mengenai keberadaan walang sangit sebagai salah satu hama penting pada pertanaman padi. Nik dkk. (2025) menunjukkan bahwa walang sangit mempunyai hubungan erat dengan tanaman padi dan keberadaan hama tersebut perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi produksi padi.

Respons *Leptocorisa acuta* terhadap Atraktan pada Uji Lapangan

Setelah diperoleh informasi mengenai keberadaan populasi walang sangit melalui survei awal, dilakukan pengujian berbagai jenis atraktan di lapangan. Berdasarkan data penelitian, pengamatan dilakukan sebanyak sepuluh kali dan pada bagian hasil utama digunakan pengamatan 10 sebagai pengamatan terakhir. Setiap perlakuan terdiri atas tiga ulangan. Rancangan ini sesuai dengan metode penelitian yang menggunakan sepuluh jenis atraktan, yaitu A0–A9.

Tabel 3. Rata-rata jumlah *Leptocorisa acuta* yang tertangkap pada berbagai jenis atraktan pada pengamatan lapangan 10

Perlakuan	Jenis atraktan	Rata-rata jumlah tertangkap (ekor)
A5	Bangkai kepiting	23,00 a
A2	Bangkai insang ikan	18,33 b
A4	Bangkai kepala ikan	17,33 c
A8	Bangkai katak	14,33 d
A1	Bangkai keong mas	12,33 e
A6	Bangkai usus ayam	10,33 f
A3	Bangkai ikan utuh	9,33 g
A9	Bangkai burung pipit	8,33 h
A7	Bangkai tikus	7,33 i
A0	Kontrol	0,67 j

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang berbeda menunjukkan berbeda nyata berdasarkan DMRT 5%. ** menunjukkan pengaruh sangat nyata.

Hasil pengamatan 10 menunjukkan bahwa A5 (bangkai kepiting) menghasilkan jumlah tangkapan tertinggi, yaitu rata-rata 23,00 ekor, sedangkan kontrol A0 hanya menghasilkan 0,67 ekor. Selanjutnya, A2 menghasilkan rata-rata 18,33 ekor dan A4 sebesar 17,33 ekor. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa respons *L. acuta* terhadap atraktan sangat dipengaruhi oleh jenis bahan yang digunakan. Data pengamatan 10 menunjukkan bahwa A5 menghasilkan masing-masing 22, 24, dan 23 ekor pada tiga ulangan, sehingga diperoleh rata-rata tepat 23,00 ekor. Sementara itu, A2 menghasilkan 18, 19, dan 18 ekor, sedangkan A4 menghasilkan 17, 18, dan 17 ekor.

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa jenis atraktan memberikan pengaruh sangat nyata terhadap jumlah walang sangit yang tertangkap. Nilai F-hitung perlakuan mencapai sekitar 562,10, sedangkan F-tabel 5% sebesar 2,46. Dengan demikian, perbedaan jumlah walang sangit yang tertangkap antarjenis atraktan bukan merupakan variasi acak, tetapi menunjukkan adanya respons yang berbeda terhadap perlakuan atraktan. Konsistensi perlakuan A5 menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Pada pengamatan laboratorium III, A5 telah menghasilkan respons tertinggi sebesar 16,33 ekor, sedangkan pada pengamatan lapangan X kembali menghasilkan nilai tertinggi sebesar 23,00 ekor. Dengan demikian, hasil laboratorium dan lapangan menunjukkan pola yang sama, yaitu bangkai kepiting merupakan atraktan yang paling potensial.

Hasil tersebut memperkuat laporan Angki dkk. (2022) bahwa perangkap berbahan bangkai kepiting mempunyai daya tangkap yang tinggi terhadap walang sangit. Selain itu, Buida dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa bahan bangkai ikan dapat digunakan sebagai atraktan untuk menarik walang sangit. Perlakuan A2 berupa bangkai insang ikan menempati posisi kedua dengan rata-rata 18,33 ekor. Tingginya respons terhadap bagian insang ikan diduga berkaitan dengan karakteristik jaringan yang relatif mudah mengalami degradasi dan menghasilkan senyawa volatil selama proses pembusukan. Kondisi tersebut dapat menghasilkan rangsangan bau yang terdeteksi oleh sistem olfaktori walang sangit. A4 berupa bangkai kepala ikan juga menunjukkan respons tinggi dengan rata-rata 17,33 ekor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bagian tubuh ikan tertentu dapat mempunyai daya tarik yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa jenis bahan dan bagian jaringan yang digunakan sebagai atraktan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat ketertarikan walang sangit. Sementara itu, A8 berupa bangkai katak menghasilkan rata-rata 14,33 ekor, diikuti A1 berupa bangkai keong mas sebesar 12,33 ekor. A6, A3, A9, dan A7 menghasilkan respons yang lebih rendah dengan rata-rata masing-masing 10,33; 9,33; 8,33; dan 7,33 ekor. Meskipun lebih rendah dibandingkan A5, seluruh perlakuan tersebut masih menghasilkan tangkapan lebih tinggi dibandingkan kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa bahan limbah hewani dapat dimanfaatkan sebagai umpan dalam perangkap untuk menarik walang sangit pada pertanaman padi. Penelitian tersebut menguji beberapa bahan, yaitu yuyu sawah, bekicot, usus ayam, perut ikan, dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkap menggunakan yuyu sawah menghasilkan jumlah walang sangit tertinggi pada hari ke-5, yaitu rata-rata 3,5 ekor, diikuti oleh perangkap berbahan perut ikan dengan rata-rata 1,5 ekor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan organik hewani berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber atraktan alami, dengan jenis bahan yang digunakan dapat memengaruhi jumlah walang sangit yang tertarik dan terperangkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis atraktan alami berpengaruh sangat nyata terhadap respons walang sangit (*Leptocorisa acuta*) pada kondisi laboratorium dan lapangan. Pada pengamatan 3 di laboratorium, atraktan A5 (kepiting) menghasilkan respons tertinggi dengan rata-rata 16,33 ekor. Hasil survei awal di Desa Sidodadi Emplasmen Kuala Namu menunjukkan bahwa *L. acuta* terdapat pada lokasi penelitian, dengan total tangkapan sebanyak 75 ekor dari 100 ayunan jaring. Pada pengujian lapangan, perlakuan A5 juga menghasilkan jumlah tangkapan tertinggi dengan rata-rata 23,00 ekor. Konsistensi hasil pengujian laboratorium dan lapangan menunjukkan bahwa atraktan berbahan kepiting merupakan atraktan alami yang paling potensial dalam menarik *L. acuta*. Dengan demikian, atraktan berbahan kepiting berpotensi dikembangkan sebagai salah satu alternatif pengendalian walang sangit yang lebih ramah lingkungan dan dapat diintegrasikan dalam penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI GPT-6) semata-mata untuk membantu penyempurnaan bahasa, pemilihan kata, dan peningkatan kejelasan linguistik. Alat tersebut tidak digunakan untuk pengumpulan data, pemrosesan data, analisis data, ataupun interpretasi temuan penelitian. Setelah menggunakan alat ini, penulis meninjau dan menyunting naskah tersebut secara saksama serta bertanggung jawab penuh atas akurasi, integritas, dan isi dari publikasi ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Author	C	M	So	Va	Fo	I	R	D	O	E	Vi	Su	P	Fu
Dian Dhika	√	√		√	√	√		√	√		√		√	
Ichpan Zulfansyah						√	√	√						
Ni'mal Hamdi BM				√						√		√		
Aidil Syahputra Munthe						√								

C: Conceptualization	I: Investigation	Vi: Visualization
M: Methodology	R: Resources	Su: Supervision
So: Software	D: Data Curation	P: Project Administration
Va: Validation	O: Writing -Original Draft	Fu: Funding Acquisition
Fo: Formal Analysis	E: Writing -Review & Editing	

Berikan tanda ceklis (√)

DAFTAR PUSTAKA

Angki, D., Pandawani, N. P., & Sukerta, I. M. (2022). Pengujian Efektifitas Daya Tangkap Jenis Perangkap Walang Sangit (Leptocorisa oratorius) pada Tanaman Padi Sawah. *AGRIMETA : Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, *12*(23), 1–6.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Rata-rata konsumsi per kapita seminggu beberapa macam bahan makanan penting, 2007–2024*. Badan Pusat Statistik.

Bajber, N. K., Taona, M. H., & Asrul. (2020). Populasi Walang Sangit Leptocorisa acuta Thunberg. (Hemiptera: Alydidae) serta Produksi dua Varietas Tanaman Padi di Kecamatan Toribulu. *Agrotekbis*, *8*(6), 1274–1282.

Buida, R. K., Kandowangko, D., & Montong, V. B. (2022). Pengendalian Hama Walang Sangit (Leptocorisa acuta Thunb.) dengan menggunakan Perangkap Bangkai Ikan dan Keong Pada Tanaman Padi. *COCOS*, *14*(2), 1–10. https://doi.org/10.35791/cocos.v7i7.36419

Guerrero, A., & Reddy, G. V. P. (2023). Chemical Communication in Insects: New Advances in Integrated Pest Management Strategies. *Insects*, *14*(10), 799. https://doi.org/10.3390/insects14100799

Ikhwan, M. A., & Siregar, A. Z. (2024). The Use of Three Techniques to Control the Pest of "Walang Sangit" (Leptocorisa oratorius F.) on White Glutinous Rice (Oryza sativa L. var glutinosa). *Akta Agrosia*, *27*(2), 81–94. https://doi.org/10.31186/aa.27.2.81-94

Javandira, C., Sapanca, P. L. Y., Yuniti, I. G. A. D., & Ekantara, I. P. A. W. (2023). Respon Ketertarikan Walang Sangit (Leptocorisa acuta) terhadap Beberapa Dosis Atraktan dari Yuyu Sawah (Parathelphusa convexa). *Jurnal Agrotek Tropika*, *11*(4), 585. https://doi.org/10.23960/jat.v11i4.6057

Madi, M., Normagiat, S., & Ningsih, S. (2024). Efektivitas Pengendalian Walang Sangit (Leptocorisa sp.) Berbahan Limbah Hewani Pada Tanaman Padi (Oryza sativa L.). *Jurnal Riset Ilmu Pertanian Dan Ekonomi*, *1*(1), 10–14.

Nik, N., Bay, M. M., Pakaenoni, G., & Suni, M. R. (2025). Eksperimen Pemberian Walang Sangit (Leptocorisa oratorius Fabricius) Pada Berbagai Varietas Padi Terhadap Keperidian Walang Sangit dan Produksi Padi. *Jurnal Biologi Indonesia*, *21*(2), 161–169. https://doi.org/10.47349/jbi/21022025/161

Pattanaik, K. P., Jena, S., Mahanty, A., Gadratagi, B. G., Patil, N., Guru-Pirasanna-Pandi, G., Golive, P., Mohapatra, S. D., & Adak, T. (2025). Exploitation of volatile organic compounds for rice field insect-pest management: Current status and future prospects. *Physiologia Plantarum*, *177*(3), e70240. https://doi.org/10.1111/ppl.70240

Pramayudi, N., Zurrahmah, U., & Sapdi. (2023). Effect of dose of NPK fertilizer on attack intensity of Leptocorisa acuta and lowland rice production. *IOP Conference Series:*

Earth and Environmental Science, *1183*(1), 012081. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012081

Saputra, W., Rosa, H. O., & Mariana, M. (2021). Efektivitas Bangkai Katak untuk Menarik Kedatangan Walang Sangit Pada Tanaman Padi. *JURNAL PROTEKSI TANAMAN TROPIKA*, *4*(1), 259–263. https://doi.org/10.20527/jptt.v4i1.666